

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Studi Tokoh Pendakwah

Dalam era dakwah kontemporer, semakin banyak pendakwah yang menyadari pentingnya pendekatan yang komunikatif, menyenangkan, dan mampu menjangkau berbagai kalangan. Dalam menyampaikan ajaran Islam, seorang pendakwah tidak hanya dituntut menguasai ilmu keislaman, tetapi juga perlu memahami cara komunikasi yang efektif dan sesuai dengan karakter audiens. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam dakwah kontemporer adalah pendekatan humanis. Gaya dakwah yang diselingi humor terbukti mampu menciptakan suasana yang lebih cair, akrab, dan mudah diterima oleh masyarakat dari berbagai latar belakang. Pendekatan ini sebenarnya telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam berbagai hadis yang menunjukkan sisi humanis dan jenaka beliau, yang tetap berada dalam koridor adab dan hikmah.⁵⁹

Oleh karena itu, untuk melihat relevansi antara nilai-nilai humor dalam hadis dengan praktik dakwah masa kini, penting untuk mengkaji tokoh-tokoh pendakwah yang konsisten menerapkan unsur humor dalam ceramahnya. Melalui studi tokoh, dapat diketahui bagaimana nilai-nilai humor yang diajarkan Nabi diimplementasikan dalam konteks sosial dan kultural yang berbeda, sekaligus menjadi gambaran tentang pentingnya strategi dakwah yang komunikatif, edukatif, dan tetap bernilai syar'i.

⁵⁹ Gunawan, Asep. *Psikologi Pendidikan dan Humor dalam Pembelajaran*. Bandung: CV Pustaka Ilmu, 2020, hlm. 84.

Berdasarkan hasil kajian, terdapat beberapa gaya humor yang disampaikan oleh beberapa tokoh dakwah yang populer dikalangan remaja saat ini, tidak hanya anak muda tetapi hampir semua kalangan masyarakat berikut:

1. Gus Iqdam

Dakwah yang dilakukan Beliau termasuk dalam kategori dakwah kontemporer. Ia menyampaikan ajarannya secara lisan melalui forum pengajian yang dikenal dengan nama Sabilu Taubah. Meskipun metode penyampaiannya modern, Gus Iqdam tetap merujuk pada sumber-sumber keilmuan klasik seperti kitab kuning dan kisah-kisah para ulama. Topik dakwahnya biasanya dimulai dari isu-isu seputar penghambaan kepada Allah (ubudiyah), hukum-hukum Islam (syariah), serta praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (amaliyah).

Sebagai seorang ulama, Gus Iqdam menjadi panutan bagi para pengikutnya. Gaya bicara dan sikapnya banyak menginspirasi, khususnya kalangan milenial. Ia dikenal memiliki sifat rendah hati dan terbuka terhadap perbedaan. Dalam setiap ceramahnya, ia mampu menyesuaikan diri dengan beragam latar belakang audiens. Walaupun berasal dari budaya Jawa, ia tetap menggunakan bahasa Jawa krama saat berdakwah kepada jamaah yang memahaminya. Sikap ramah dan toleransinya memungkinkan dia menjangkau berbagai kalangan dan menjadi teladan bagi banyak orang.

Salah satu keunikan dakwah Gus Iqdam adalah penggunaan humor dan candaan yang segar, yang membuat pesan-pesannya lebih mudah

diterima. Ia kerap menyisipkan dakwah dalam bentuk lagu-lagu lucu, sehingga para pendengarnya lebih mudah menangkap makna yang disampaikan. Ia juga menyesuaikan gaya candaan dan leluconnya dengan kondisi sosial masyarakat setempat, sehingga dapat menarik perhatian dan simpatinya.

Dalam forum Sabilu Taubah, Gus Iqdam juga terkadang mengundang biduan untuk bernyanyi sebagai bagian dari metode penyampaian dakwahnya. Kehadiran penyanyi perempuan di tengah dominasi jamaah pria memang sempat menuai pro dan kontra. Namun, Gus Iqdam meyakini bahwa nilai-nilai Islam dapat disampaikan dengan pendekatan yang santai dan tidak harus selalu serius. Ia menekankan pentingnya menyesuaikan metode dakwah dengan karakteristik masyarakat yang menjadi sasaran. Dengan gaya yang lugas namun menyenangkan, ia berupaya menyampaikan pesan-pesan Islam yang relevan dan mudah diterima oleh para pendengarnya.⁶⁰

2. Ust. Hanan Attaki

Dalam dakwahnya Beliau menggunakan humor sebagai sarana pendekatan kepada generasi muda. Humor yang ditampilkan tidak bersifat berlebihan atau slapstick, melainkan lebih kepada candaan reflektif yang menyentil, ringan, dan penuh makna. Ia sering menyisipkan guyonan dalam bentuk analogi kehidupan remaja, cinta, dan keresahan masa muda,

⁶⁰ Muh. Ruslan Zamroni, *Dakwah Melalui Humor ala Gus Iqdam*, Jurnal Sains Student Research, vol. 1, no. 2 (Desember 2023): Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia.

sehingga membuat pesan dakwah terasa lebih membumi dan relatable. Bentuk humor ini menjadi efektif karena menimbulkan senyum sekaligus mengundang perenungan tanpa menghilangkan esensi pesan moral yang disampaikan. Tidak hanya itu beliau jga memiliki ciri khas tersendiri dalam penyampaian gaya bahasa anak muda, logat sunda yang lembut. Gaya motivator spiritual, sering pakai analogi cinta untuk menggambarkan hubungan dengan Allah. Humor lebih ke "humor reflektif", bukan lawakan keras, tapi membangkitkan pemikiran. Seperti contoh beliau berkata "Kita suka bilang ke Allah: Ya Allah, beri aku jodoh. Tapi kamu aja belum siap jadi imam. Mau mimpin siapa? Yang ada kamu dipimpin mertua." Kalimat ini lucu, tapi mendidik dan menyentil dengan lembut.⁶¹

3. Ust. Abdul Somad

Beliau dikenal dengan kemampuannya menghidupkan suasana ceramah melalui humor yang muncul secara spontan dan kontekstual. Dalam banyak kesempatan, ia menyisipkan candaan khas Melayu dan logat daerah yang lucu namun tetap sopan. Bentuk humor UAS sering muncul ketika menjawab pertanyaan jamaah atau ketika menyinggung fenomena sosial dengan cara yang cerdas dan menyegarkan. Meski kadang bersifat satir, humornya tidak keluar dari adab, dan justru mampu meredam ketegangan serta mengundang perhatian jamaah untuk lebih fokus pada isi dakwah. Tidak hanya itu beliau juga memiliki ciri khas

⁶¹ Hanan Attaki, "Cinta dalam Diam" dalam ceramah di kanal YouTube *Shift Media*, diakses pada 14 Juni 2025.

tersendiri dalam penyampaian Retorika tajam, tegas, dan cepat, sering menggunakan istilah “guyonan rakyat” tapi tetap ilmiah. Bisa menyampaikan kritik sosial dengan candaan, sehingga audiens bisa menerima tanpa merasa tersinggung. Seperti beliau berkata “Bapak-bapak kalau salat subuh masih ngantuk, jangan sujud di mimbar. Itu bukan mihrab, Pak. Bisa viral nanti.” Lucu, tetapi menyindir kebiasaan tidak fokus saat ibadah.⁶²

4. Cak Nun (Emha Ainun Nadjib)

Beliau adalah seorang budayawan, intelektual Muslim, dan pendakwah yang dikenal melalui forum pengajian alternatif bernama *Maiyah*. Gaya dakwah Cak Nun sangat khas karena menggabungkan elemen sastra, budaya, agama, dan filsafat dalam satu panggung yang komunikatif dan terbuka. Salah satu ciri menonjol dalam ceramah-ceramahnya adalah penggunaan humor intelektual, yakni jenis humor yang tidak hanya menghibur tetapi juga mengajak berpikir.

Humor dalam dakwah Cak Nun sering muncul dalam bentuk permainan kata, sindiran halus, dan cerita keseharian yang penuh makna. Ia sering mengangkat persoalan sosial seperti kemiskinan, ketimpangan, atau fanatisme agama dengan gaya yang santai, penuh kelakar, namun tajam. Humor bukan dipakai untuk mengejek, melainkan untuk meruntuhkan sekat-sekat formalitas yang membatasi komunikasi antara pemateri dan audiens, antara tokoh agama dan masyarakat awam.

⁶² Abdul Somad, *Ceramah Humor Dakwah UAS: Antara Ilmu dan Tawa*, ceramah di kanal YouTube *Tausiyah UAS Official*, diakses pada 14 Juni 2025.

Cak Nun menempatkan humor sebagai jalan untuk menyampaikan pesan-pesan humanisme dan nilai Islam yang membumi. Ia tidak hanya mengajak untuk taat secara ritual, tetapi juga berpikir kritis, jujur, dan bersikap adil dalam kehidupan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa humor dalam dakwah tidak harus selalu bersifat mengundang tawa lepas, tetapi juga bisa menjadi medium refleksi spiritual dan sosial yang mendalam.⁶³

5. Gus Miftah

Gus Miftah adalah salah satu tokoh dakwah kontemporer yang dikenal luas karena keberaniannya berdakwah di tempat-tempat yang tidak biasa, seperti di klub malam, komunitas marginal, dan kelompok yang selama ini cenderung dijauhi oleh pendekatan dakwah konvensional. Gaya dakwahnya mencerminkan pendekatan kultural yang akrab dengan bahasa rakyat, disampaikan secara lugas, dan penuh humor jalanan.

Humor dalam ceramah Gus Miftah tidak jarang bernuansa jenaka, ceplas-ceplos, bahkan berani. Namun, di balik kelucuan yang ditampilkan, selalu tersisip nilai edukatif dan ajakan untuk kembali kepada Allah. Gus Miftah memahami bahwa pendekatan dakwah harus disesuaikan dengan kondisi dan karakter objek dakwah. Oleh karena itu, ia tidak ragu untuk menggunakan gaya bahasa yang "gaul", termasuk lelucon yang dekat dengan dunia anak muda dan masyarakat kelas bawah.

Keberanian Gus Miftah menembus ruang-ruang dakwah non-

⁶³ Muhammad Iqbal, "Strategi Dakwah Inklusif Gus Miftah dalam Menyampaikan Pesan Islam di Lingkungan Non-Konvensional," *Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 5, No. 1 (2021): 140, membahas humor sebagai "jembatan untuk membuka hati mereka yang selama ini menjauh dari ruang dakwah formal."

konvensional menjadikannya sosok yang inklusif. Ia tidak menghakimi, tetapi justru mengayomi. Humor digunakan sebagai jembatan untuk membuka hati dan telinga mereka yang mungkin sebelumnya jauh dari masjid dan kajian Islam. Dalam hal ini, Gus Miftah merefleksikan prinsip dakwah Nabi Muhammad SAW: merangkul, bukan memukul, menyampaikan dengan kasih, bukan memaksa dengan keras.⁶⁴

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa humor dalam dakwah bukan sekadar alat hiburan, melainkan strategi komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan keagamaan secara lebih ringan, menyenangkan, dan mudah diterima oleh berbagai kalangan. Semuanya menunjukkan bahwa unsur humor, apabila digunakan secara tepat dan tetap berada dalam koridor syar'i, mampu memperkuat daya tarik dakwah serta menjembatani pesan agama dengan kebutuhan psikologis dan sosial masyarakat kontemporer.

B. Analisa Perbandingan Gaya Humor Tokoh Dakwah

Dalam perkembangan dakwah kontemporer, humor menjadi pendekatan yang semakin banyak digunakan oleh para pendakwah sebagai strategi untuk menjembatani pesan-pesan keislaman dengan kebutuhan psikologis dan karakter audiens masa kini. Humor yang digunakan tidak lagi sebatas hiburan semata, tetapi merupakan bagian dari komunikasi dakwah yang menyentuh aspek intelektual, emosional, dan kultural umat. Berdasarkan kajian terhadap lima tokoh populer Gus Iqdam, Ust. Hanan Attaki, Ust. Abdul Somad (UAS), Cak Nun (Emha Ainun Nadjib), dan Gus Miftah dapat dilihat adanya kekayaan corak humor dalam dakwah

⁶⁴ Yayan Sopyan, "Humor dalam Dakwah Budaya: Studi Terhadap Metode Ceramah Emha Ainun Nadjib," *Jurnal Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 11, No. 2 (2019): 235.

yang masing-masing mencerminkan konteks sosial dan karakteristik jamaahnya.

Gus Iqdam menghadirkan dakwah yang membumi dan dekat dengan masyarakat melalui pendekatan kultural Jawa, diselingi humor ringan dan segar yang dikombinasikan dengan lagu-lagu rakyat atau pertunjukan ringan. Forum Sabilu Taubah yang ia asuh tidak hanya menjadi media penyampaian pesan agama, tetapi juga ruang hiburan edukatif yang mengundang partisipasi lintas generasi. Keunggulan Gus Iqdam terletak pada kemampuannya menyesuaikan bahasa dan gaya dengan audiens yang ia hadapi, tanpa meninggalkan rujukan klasik Islam seperti kitab kuning dan hikmah ulama terdahulu.⁶⁵

Berbeda dengan Gus Iqdam, Ust. Hanan Attaki lebih fokus pada generasi muda urban dengan pendekatan humor reflektif. Gaya bicaranya yang lembut, logat Sunda yang khas, serta kemampuan mengaitkan nilai-nilai spiritual dengan keresahan remaja menjadikan ceramahnya terasa dekat, membumi, dan menyentuh hati. Humor yang ia gunakan bukan untuk mengundang tawa keras, melainkan membangkitkan kesadaran diri, seperti guyonan tentang cinta, jodoh, atau ketaatan yang disampaikan dengan cerdas namun santun. Hal ini menunjukkan bahwa humor bisa menjadi sarana renungan religius.⁶⁶

Sementara itu, Ust. Abdul Somad menampilkan kekuatan dakwah dalam bentuk humor spontan dan kontekstual yang khas. Ceramahnya disampaikan dengan retorika tajam, cepat, dan lugas, diselingi candaan berlogat Melayu yang akrab di telinga masyarakat Indonesia. Candaan-candaannya seringkali bernuansa

⁶⁵ Gus Iqdam, *Pengajian Sabilu Taubah: Dakwah dan Humor di Tengah Masyarakat*, (Tulungagung: Sabilu Press, 2023), 45.

⁶⁶ Nur Aini, "Analisis Humor Reflektif dalam Ceramah Hanan Attaki," *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah*, Vol. 6, No. 2 (2021): 112.

satir namun tetap dalam koridor adab, digunakan untuk menyentil fenomena sosial atau kebiasaan umat yang keliru. Gaya ini efektif dalam menghidupkan suasana dan membuat pesan agama terasa relevan, tanpa menggurui atau menyudutkan.⁶⁷

Cak Nun atau Emha Ainun Nadjib menawarkan pendekatan dakwah yang filosofis, humanis, dan berbasis kebudayaan. Humor yang ia tampilkan bukan sekadar guyonan, tetapi humor intelektual yang mengajak audiens berpikir dan merenung. Dengan penguasaan sastra dan pemahaman sosial-politik yang dalam, Cak Nun menyentuh isu-isu keadilan, kemiskinan, dan pluralisme dalam nuansa santai namun kritis. Ia tidak tampil sebagai ulama yang menggurui, melainkan sebagai sahabat umat yang menjembatani pemahaman agama dengan realitas sosial.⁶⁸

Adapun Gus Miftah dikenal sebagai pendakwah yang berani masuk ke ruang-ruang yang selama ini dihindari oleh para da'i konvensional, seperti klub malam dan komunitas marginal. Humor yang ia gunakan sering bersifat ceplasplos, berani, dan jenaka, tetapi tetap menyisipkan pesan ajakan menuju kebaikan. Gaya bahasa rakyat yang lugas dan "gaul" menjadi kekuatannya dalam menjangkau jamaah dari kalangan kelas bawah atau mereka yang jauh dari lingkungan masjid. Dakwahnya mencerminkan prinsip inklusif, merangkul tanpa menghakimi, dan menjadikan humor sebagai jembatan untuk menumbuhkan kesadaran beragama secara perlahan.⁶⁹

⁶⁷ Rina Wahyuni, "Retorika Dakwah Ustaz Abdul Somad: Humor dan Kritik Sosial," *Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 5, No. 2 (2021): 152.

⁶⁸ Ali Maksum, "Nilai-Nilai Humanisme dalam Dakwah Cak Nun," *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol. 10, No. 1 (2020): 34.

⁶⁹ Gus Miftah, *Saya Terlanjur Nyentrik: Dakwah ala Gus Miftah* (Jakarta: Bentang, 2020), 71.

Berdasarkan analisis terhadap lima tokoh dakwah kontemporer Gus Iqdam, Ustaz Hanan Attaki, Ustaz Abdul Somad, Cak Nun, dan Gus Miftah terlihat bahwa masing-masing memiliki gaya humor yang khas sesuai dengan latar audiens dan konteks sosial yang mereka hadapi. Gus Iqdam menggunakan humor segar yang berpadu dengan budaya lokal dan pesan kitab klasik, sementara Hanan Attaki memilih humor reflektif yang menyentuh hati generasi muda. Ustaz Abdul Somad menghidupkan suasana dengan humor spontan yang cerdas dan edukatif, sedangkan Cak Nun menyajikan humor intelektual yang membangkitkan kesadaran sosial. Sementara itu, Gus Miftah menjangkau komunitas marginal dengan humor jalanan yang akrab dan bersahabat.

Kelima tokoh ini menunjukkan bahwa humor dalam dakwah bukan sekadar hiburan, melainkan strategi komunikasi yang efektif dan bernilai syar'i. Humor yang digunakan mampu mencairkan suasana, mempererat hubungan antara pendakwah dan jamaah, serta menyampaikan pesan agama dengan cara yang ringan namun bermakna. Gaya dakwah mereka mencerminkan nilai-nilai humor dalam hadis Nabi Muhammad SAW, seperti kelembutan, kecerdasan, kesederhanaan, dan relevansi sosial. Dengan demikian, pendekatan humoris dapat menjadi media dakwah yang kuat, asalkan digunakan secara bijak dan tetap berada dalam batasan etika Islam.

C. Relevansi Humor dengan Dakwah Humanis

Dalam hadis telah dijelaskan Rasulullah SAW dikenal sebagai pribadi yang tidak kaku dan mampu menyisipkan humor dalam keseharian beliau, termasuk ketika berdakwah kepada umat. Humor yang dilakukan Nabi bukanlah bentuk kelucuan semata, tetapi disampaikan dengan cerdas, halus, dan penuh makna.

Dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa beliau pernah melontarkan candaan kepada sahabat-sahabatnya, namun tetap dalam batas kejujuran dan sopan santun. Hal ini menunjukkan bahwa humor dalam Islam bukanlah sesuatu yang tabu, melainkan sarana komunikasi yang bernilai dakwah.

Sebagaimana dijelaskan dalam kandungan hadis-hadis diatas, merupakan ekspresi jiwa yang dapat menciptakan kedekatan sosial. Rasulullah SAW menggunakan humor sebagai cara untuk mempererat hubungan dengan para sahabat, membangun kenyamanan psikologis, serta menyampaikan pesan-pesan dakwah secara ringan dan tidak menggurui. Dalam konteks ini, humor tidak diartikan sebagai hiburan kosong, melainkan sebagai pendekatan dakwah yang mengutamakan kelembutan dan kecerdasan dalam berkomunikasi.⁷⁰

Humor yang digunakan Rasulullah SAW dalam dakwahnya tidak pernah bersifat merendahkan, menghina, apalagi menyakiti. Justru, humor beliau sering kali digunakan untuk membangun keakraban, memperbaiki suasana, atau menghibur orang yang sedang sedih. Dalam beberapa hadis bahkan disebutkan bahwa Nabi bercanda kepada anak kecil, orang tua, hingga istri beliau, sebagai bentuk kasih sayang dan empati sosial. Maka dapat disimpulkan bahwa humor dalam konteks dakwah adalah bagian dari strategi emosional yang mendalam.

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya, nilai-nilai dalam humor Nabi Muhammad SAW memiliki kedalaman makna yang tidak hanya terbatas pada aspek sosial semata, melainkan juga menyentuh dimensi spiritual,

⁷⁰ Abdurrahman al-Baghdadi, *Dakwah Rasulullah: Strategi Sukses dalam Mengubah Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 205.

emosional, dan psikologis manusia. Enam nilai utama yang tercermin dari cara Nabi bercanda, yaitu fondasi utama dalam setiap candaan yang dilontarkan Rasulullah SAW. Beliau tidak pernah menggunakan kebohongan, fitnah, atau celaan dalam menyampaikan humor. Hal ini menjadi prinsip penting bagi pendakwah modern, terutama di tengah maraknya konten dakwah yang menggunakan humor tanpa batas hingga mengandung hoaks atau merendahkan pihak lain demi popularitas.⁷¹

Dalam humor Nabi menunjukkan bahwa canda bisa menjadi media pengajaran yang halus namun efektif. Rasulullah sering menyisipkan pelajaran atau logika cerdas dalam candaan beliau. Seorang pendakwah yang mampu menghadirkan humor yang mendidik akan lebih mudah diterima, karena audiens merasa senang sekaligus mendapat ilmu baru tanpa merasa digurui. Tercermin dari cara Rasulullah menggunakan humor untuk membangun keakraban dan menghibur. Beliau tidak pernah menggunakan humor untuk menyindir atau merendahkan. Dalam konteks dakwah, humor semacam ini membangun suasana kehangatan yang memudahkan pesan agama masuk ke hati mad'u. Sekaliguas bagian dari kelembutan Rasulullah dalam membaca situasi sosial dan psikologis orang lain. Beliau tahu kapan harus bercanda untuk mencairkan suasana, dan kapan harus serius. Pendakwah yang memahami kondisi psikologis jamaahnya akan mampu menyesuaikan gaya humornya agar tidak menimbulkan salah paham atau luka batin.

⁷¹ Rina Marlia, "Nilai Edukasi dalam Humor Rasulullah SAW dan Relevansinya dalam Komunikasi Dakwah," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, Vol. 5, No. 1, 2021, hlm. 45.

Keseimbangan dalam bercanda adalah ciri khas Rasulullah. Beliau tidak menjadikan humor sebagai tujuan utama, tetapi sebagai wasilah atau alat bantu dalam menyampaikan dakwah. Pendakwah masa kini perlu menghindari dua kutub ekstrem: terlalu serius hingga menjauhkan jamaah, atau terlalu bercanda hingga kehilangan makna dakwah. menjadi pedoman moral sekaligus strategi komunikasi yang sangat relevan untuk diterapkan dalam praktik dakwah humoris masa kini.⁷²

Dalam realitas masyarakat kontemporer, di mana tekanan hidup semakin meningkat dan kejenuhan spiritual kerap terjadi, humor bisa menjadi jembatan komunikasi yang efektif. Banyak tokoh-tokoh pendakwah masa kini yang mampu menarik perhatian publik justru karena gaya penyampaian mereka yang ringan, menyenangkan, namun tetap berbobot.⁷³ Gaya seperti ini mengikuti pola Rasulullah SAW yang tidak selalu menyampaikan agama dalam bentuk yang serius dan tegang, tetapi juga melalui interaksi yang menyenangkan dan penuh kelembutan.

Jika dikaitkan dengan dunia dakwah pada saat ini, pendekatan humor menjadi semakin relevan. Media sosial yang penuh dengan kompetisi dan kebisingan informasi menuntut konten yang tidak hanya benar, tetapi juga menarik. Dalam kondisi ini, dakwah humoris hadir sebagai strategi yang mampu menjembatani ajaran Islam dengan dunia modern, tanpa mengurangi substansi

⁷² Wahyu Ilahi, "Strategi Dakwah Milenial di Era Digital," *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 6, No. 2, 2020, hlm. 74.

⁷³ Muhammad Yusuf, "Peran Humor dalam Meningkatkan Efektivitas Komunikasi Dakwah," *At-Tibyan: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 3, No. 2, 2022, hlm. 66.

nilai-nilai agama. Humor bisa menjadi pintu masuk bagi masyarakat awam untuk mengenal Islam secara ramah, hangat, dan tidak menakutkan.

Pada era sekarang, khususnya di kalangan generasi muda, terdapat kecenderungan kuat untuk lebih menyukai ceramah atau kajian yang disampaikan dengan gaya santai, ringan, dan diselingi humor. Hal ini disebabkan oleh karakteristik generasi saat ini yang cenderung cepat bosan, lebih terbuka, dan menginginkan suasana pembelajaran yang tidak terlalu serius namun tetap bermakna. Pendakwah yang mampu menciptakan suasana yang menyenangkan melalui penggunaan humor yang tepat akan lebih mudah membangun kedekatan emosional dengan audiens. Dalam suasana yang nyaman, pesan-pesan keislaman akan lebih mudah dicerna dan direnungkan. Gaya dakwah seperti ini bukan hanya mengurangi jarak antara pendakwah dan jamaah, tetapi juga membuat materi yang disampaikan lebih relevan dengan kehidupan mereka.

Dalam tayangan live di Dadaplangu Ponggok, Gus Iqdam membahas berbagai topik. Salah satu yang menarik muncul pada menit ke 01:55:00, ketika beliau menjelaskan istilah dalam bahasa Indonesia dan Jawa yang berasal dari serapan bahasa Arab. Contohnya, kata Arab '*afwun*' yang berarti "ampunan", dianggap sulit dilafalkan oleh masyarakat Jawa tempo dulu, sehingga diganti dengan istilah lokal "apem". Oleh karena itu, saat mengadakan doa bersama untuk orang yang telah meninggal, kue apem kerap disajikan sebagai simbol permohonan ampunan bagi almarhum.

Ceramah ini menunjukkan bahwa Gus Iqdam secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai tentang keberagaman budaya dan bahasa di Indonesia. Ia memperlihatkan bagaimana unsur budaya lokal, seperti makanan tradisional, bisa memiliki makna spiritual yang kuat dalam ajaran Islam. Hal ini mencerminkan pentingnya memahami dan menghargai hubungan antara budaya dan agama dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Dari video tersebut dapat dipahami bahwa ceramah Gus Iqdam memuat pesan-pesan semantik yang bisa dianalisis melalui pendekatan analisis tuntutan. Metode ini menekankan frekuensi pelabelan terhadap suatu objek atau subjek secara spesifik. Dalam konteks ini, Gus Iqdam sering membahas hubungan antara ajaran Islam dan praktik budaya masyarakat, khususnya di kalangan masyarakat Jawa kuno. Ia juga kerap menyebutkan status sosial atau gelar masyarakat dalam ceramahnya, tetapi lebih sebagai cara untuk menyampaikan kritik yang merata. Misalnya, dengan menyisipkan sarkasme, ia menyampaikan bahwa ajaran agama harus berlaku untuk semua kalangan tanpa pandang status sosial, kekayaan, atau jabatan.⁷⁴

Namun demikian, humor dalam dakwah tidak boleh disalahartikan sebagai menjadikan agama sebagai bahan candaan. Dalam konteks ini, humor adalah alat bantu komunikasi dakwah, bukan tujuan utama. Humor digunakan untuk mencairkan suasana, menarik perhatian, dan menyampaikan nilai dengan cara yang lembut tanpa mengurangi kesakralan ajaran Islam. Pendekatan seperti ini

⁷⁴ Ibid.hal 177

menunjukkan bahwa humor dalam dakwah merupakan bentuk komunikasi yang bijaksana dan manusiawi. Bijaksana karena mampu menyampaikan pesan tanpa memaksa, dan manusiawi karena memahami kebutuhan psikologis pendengar. Pendekatan ini sejalan dengan metode dakwah Rasulullah SAW yang penuh kelembutan dan kehangatan dalam menyampaikan kebenaran.

Dapat disimpulkan bahwa humor dalam hadis memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap dakwah humoris. Humor yang diajarkan Rasulullah bukan hanya menjadi penyejuk suasana, tetapi juga sebagai bentuk nyata dari komunikasi yang penuh rahmat. Jika humor diposisikan dengan benar, maka ia akan menjadi kekuatan dalam dakwah, bukan kelemahan. Pendakwah yang meneladani humor Nabi akan mampu menghadirkan dakwah yang tidak hanya menyampaikan kebenaran, tetapi juga menyentuh dan menghidupkan hati umat.⁷⁵

Dengan demikian, nilai-nilai humor dalam hadis yang mencakup kejujuran, empati, edukasi, kecerdasan komunikasi, dan moderasi, sangat relevan dengan model dakwah humoris masa kini. Keteladanan Nabi dalam menggunakan humor sebagai sarana dakwah dapat dijadikan fondasi etis dan pedagogis oleh para dai, terutama dalam menjawab tantangan komunikasi dakwah saat ini yang membutuhkan pendekatan ringan namun tetap bermakna dan bertanggung jawab secara moral.

⁷⁵ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hlm. 89.